

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Self Efficacy

2.1.1 Definisi *Self Efficacy*

Menurut Sahar Pratama bahwa Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Ia mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan menurut Bandura dalam Yoenanto (2010: 90-91) adalah suatu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri dalam mengorganisir dan melengkapi suatu tugas yang dipersyaratkan untuk memenuhi tugas spesifik. *Self efficacy* fokus pada mengorganisir dan melengkapi tugas lebih spesifik dan dalam situasi yang termotivasi.

Istilah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura mengemukakan *self efficacy is "the belief in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations"*. Pada intinya bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dapat dikatakan pula bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan.

Menurut Alwisol (2004: 287) *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan dipersyaratkan. *Self efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita

menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedangkan *efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai *self efficacy*, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil :

1. *Self efficacy* atau efikasi ekspektasi adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.
2. Ekspektasi hasil : perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

Berdasarkan definisi *self efficacy* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk penilaian diri, apakah bisa melakukan tindakan yang baik atau buruk, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

2.1.2 Pengertian *Self Efficacy*

Menurut Alwisol (2004: 288) Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional physiological states*).

a. *Mastery Experience* (pengalaman keberhasilan)

Keberhasilan atau prestasi yang pernah dicapai dimasa lalu dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang, sebaliknya kegagalan menghadapi sesuatu mengakibatkan keraguan pada diri sendiri (*self doubt*). Sumber ini merupakan sumber *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya untuk mengubah perilaku. Mencapai keberhasilan akan berdampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya.

- 1) Keberhasilan mengatasi tugas yang sulit bahkan sangat sulit, akan meningkatkan *self efficacy* seseorang.
- 2) Bekerja sendiri, lebih meningkatkan *self efficacy* dibandingkan kerja kelompok atau dibantu orang lain.
- 3) Kegagalan menurunkan *self efficacy*, meskipun seseorang merasa sudah bekerja sebaik mungkin.
- 4) Kegagalan yang terjadi ketika kondisi emosi sedang tertekan dapat lebih banyak pengaruhnya menurunkan *self efficacy*, dibandingkan kegagalan terjadi ketika seseorang dalam kondisi optimal.
- 5) Kegagalan sesudah orang memiliki *self efficacy* yang kuat, dampaknya tidak akan seburuk ketika kegagalan tersebut terjadi pada seseorang yang *self efficacy* belum kuat.
- 6) Orang yang biasanya berhasil, sekali gagal, belum tentu akan mempengaruhi *self efficacy*-nya.

b. *Vicarious experiences/ modeling*

Self efficacy dapat diperoleh melalui metode belajar sosial. Yaitu belajar dari pengalaman orang lain, dalam artian melihat bagaimana teman mengatasi kesedihan ketika ditinggalkan orang terdekat, mengamati pekerja yang baru saja dipecat, dan sejenisnya. *Self efficacy* akan meningkat ketika melihat keberhasilan orang lain, sebaliknya akan menurun bila mengamati orang yang kira-kira memiliki kemampuan sama namun gagal dalam menghadapi suatu kondisi/situasi. Bila figure atau model yang diamati berbeda dengan diri si pengamat maka pengaruhnya pada *self efficacy* tidak besar.

c. *Social persuasion*

Akan lebih mudah untuk yakin dengan kemampuan diri sendiri, ketika seseorang didukung dan dihibur oleh orang-orang dekat disekitarnya. Akibat tidak ada atau kurangnya dukungan dari lingkungan sosial juga dapat melemahkan *self efficacy*. Bentuk persuasi sosial bisa bersifat verbal dan non verbal, yaitu berupa

pujian, dorongan dan sejenisnya. Efek dari sumber ini sifatnya terbatas, namun pada kondisi yang tepat persuasi dari orang sekitar akan memperkuat *self efficacy*. Kondisi ini adalah rasa percaya pada pemberian persuasi dan sifat atau dukungan realistic dari apa yang dipersuasikan.

d. Emotional and physiological state

Keadaan emosi yang mengikuti suatu perilaku atau tindakan akan mempengaruhi *self efficacy* pada situasi saat itu. Emosi takut, cemas dan stress yang kuat dapat mempengaruhi *self efficacy*. Namun, bisa juga terjadi peningkatan *self efficacy* apabila terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan). Begitu juga dengan kondisi fisiologis, ketika terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan stamina kuat, namun tubuh merasa mudah lelah, nyeri atau pegal dapat melemahkan *self efficacy* karena merasa tidak mendukung lagi. Sehingga peningkatan *self efficacy* dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan status kesehatan fisik.

Jadi, efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas yang didasari kemampuannya dapat dirasakan akan menuntun dirinya untuk berpikir mantap dan efektif. Efikasi diri bersumber dari keinginan dalam diri seseorang dalam suatu perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila tidak timbul dari dalam diri individu maka apa yang diinginkan tidak akan tercapai.

2.1.3 Dimensi Self Efficacy

Menurut Bandura (dalam Ghufroon, 2011: 80-81), *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut :

a. *Dimensi Tingkat (level)*

Dimensi ini berkaitan dengan drajad kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tugas yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya. Dengan bahasa sederhana, dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu dilakukan dan diselesaikan.

b. *Dimensi Kekuatan (strength)*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang.

Dimensi ini mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemampuan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Dimensi ini merupakan keyakinan individu untuk mempertahankan perilaku tertentu.

c. *Dimensi Generalisasi (generality)*

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu tersebut merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Dimensi *generality* merupakan suatu konsep bahwa *self efficacy* seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik atau tertentu saja. Namun, dimensi ini juga mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi *self efficacy* meliputi, taraf kesulitan tugas yang dikerjakan individu, derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuat individu, dan variasi situasi di mana penilaian *self efficacy* dapat diterapkan. *Self efficacy* yang dimiliki individu dapat diukur dengan mempertimbangkan ketiga dimensi tersebut, yaitu melihat seberapa kuat penilaian tentang kecakapannya saat individu tersebut dihadapkan pada suatu tugas tertentu yang bervariasi tingkat kesulitannya. Semakin kuat *self efficacy*, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk memilih tugas atau perilaku yang menantang, semakin lama bertahan dengan perilaku atau tugas tersebut, dan semakin sukses performanya dalam melakukan tugas atau perilaku tersebut.

2.1.4 Proses-proses *Self Efficacy*

Self efficacy dapat menimbulkan pengaruh-pengaruhnya melalui beberapa proses, yaitu :

- 1) Proses kognitif (*cognitive proseses*), bahwa efikasi diri individu akan berpengaruh terhadap pola berfikir yang dapat bersifat membantu atau menghancurkan.

- 2) Proses motivasional (*motivational proceses*), yang mengatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan.
- 3) Proses afeksi (*Affective proceses*), yaitu *self efficacy* mempengaruhi beberapa banyak tekanan yang dialami dalam situasi-situasi yang mengancam. Orang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi-situasi yang mengancam akan merasa tidak cemas dan merasa tidak terganggu oleh ancaman tersebut. Sebaliknya individu yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi.
- 4) Proses seleksi (*Selection proceses*), *self efficacy* memegang peranan penting dalam penentuan pemilihan lingkungan karena individu merupakan bagian dalam pembentukan lingkungan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* berakibat pada tindakan manusia melalui proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri yang diperspektifkan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan atau kegagalan performansi yang pernah dialami.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri(*self efficacy*), antara lain:

1. Performansi sebelumnya (*past performance*), yaitu pengalaman keberhasilan sebelumnya adalah paling penting, karena akan memberikan keyakinan pada orang lain.

2. Pemodelan (*modeling*), dengan mengobservasi model dari seseorang yang dianggap tepat, misalnya seperti orang nisa menyampaikan laporan secara akurat, akan meningkatkan harapan tentang performansi orang tersebut.
3. *Persuasi verbal*, misalnya komentar dari yang membesarkan hati siswanya akan meningkatkan *self efficacy*nya.
4. Kondisi fisik misalnya, kelelahan atau laper dapat mengurangi *self efficacy*, walaupun tidak terkait dengan tugas.

2.1.6 Self Efficacy yang tinggi dan Self Efficacy yang rendah

Self efficacy memiliki dampak pada belajar peserta didik dalam tiga cara, yaitu :

- 1) *Self efficacy* mempengaruhi aktivitas dan tujuan saat individu menentukan pilihannya sendiri. Individu yang mempunyai *self efficacy* rendah tidak menetapkan tujuan yang menantang dalam jangka panjang, orang-orang ini tergolong malas, yang hanya berfikir bahwa mereka akan gagal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dengan *self efficacy* tinggi berfikir bahwa mereka mampu mencapai tujuan dengan kinerja yang tinggi.
- 2) *Self efficacy* sangat berpengaruh terhadap upaya yang akan mengarahkan individu pada pekerjaan. Individu dengan *self efficacy* tinggi akan bekerja keras untuk mempelajari tugas baru dan yakin bahwa usaha mereka akan dihargai. Individu yang *self efficacy* rendah kurang percaya diri dengan kemampuan mereka untuk berhasil dan melihat usaha ekstra mereka akan sia-sia karena ada kemungkinan gagal.
- 3) *Self efficacy* mempengaruhi ketekunan dimana seseorang akan tetap dengan tugas-tugas yang kompleks, karena orang dengan *self efficacy* tinggi yakin bahwa mereka akan tampil baik, mereka cenderung bertahan meskipun akan menghadapi hambatan atau mengalami kemunduran sementara. Individu

yang berprestasi rendah memikirkan kendala akan menghambat kemampuan mereka untuk melakukan tugas yang diberikan, ketika orang-orang yakin bahwa mereka tidak mampu melakukan pekerjaan utama, motivasi mereka untuk melakukan tugas akan rendah.

Dalam penelitian ini *self efficacy* yang digunakan oleh peneliti adalah suatu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri dalam menghadapi suatu tugas untuk dipersyaratkan dalam memenuhi tugas spesifik.

2.1.7 Kajian Islam Tentang *Self Efficacy*

Memiliki rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri serta tidak mudah menyerah terhadap permasalahan yang dihadapi sangat dianjurkan dalam islam, dimana disebutkan dalam QS A-Ahzab: 21.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS 033 : 21)

Allah dalam Al-Qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Allah telah berjanji dalam Al-Qur'an bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Seperti firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 286 sebagai berikut :

Artinya: “ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan

kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami."

Keyakinan bahwa Allah tidak akan membebani dengan sesuatu yang di luar kemampuan pada diri kita dan akan menimbulkan keyakinan yang terjadi, kita akan mampu menghadapinya.

Kemampuan untuk menghadapi peristiwa apapun tentu saja bukan tanpa sebab, di balik itu semua, esensinya adalah adanya kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan ini. Maka, setiap orang hendaknya menyakini bahwa banyak kemampuan yang telah dimiliki dan akan menjadi potensi sebagai modal untuk menuju kesuksesan.

Bagi peserta didik yang yakin akan kemampuannya untuk mengerjakan tugas matematika, maka individu tersebut akan mampu menyelesaikannya. Sebaliknya jika peserta didik tersebut tidak yakin, maka tidak akan mampu untuk menyelesaikan tugas matematika walau sebenarnya tugasnya tersebut mudah.

2.1.8 Pengukuran *Self Efficacy*

Menurut Bandura (dalam Ghufroon, 2011: 80-81) mengukur *self efficacy* berdasarkan 3 Dimensi yaitu : Dimensi *Level*, Dimensi *Strength*, dan Dimensi *Generality*. Sedangkan Nursilawati (2010) melakukan penelitian dan mengukur *self efficacy* dengan mengacu pada 3 Dimensi tersebut. Berikut ini adalah indikator kuesioner *self efficacy* :

1. Dimensi *Level*

- Mampu menyelesaikan tugas yang mudah sampai yang sulit
- Mampu menghadapi tugas diluar kemampuan.

2. Dimensi *Strength*

- Bertahan dan ulet dalam mengerjakan soal matematika
- Kegigihan dalam menghadapi tugas matematika
- Pengaruh pengalaman pribadi yang tidak mendukung

3. Dimensi *Generality*

- Konsistensi pada tugas dan aktivitas
- Kesiapan menghadapi situasi
- Mengarahkan perilaku

Menurut Bandura (dalam Ghufon, 2011: 80-81) mengukur *self efficacy* berdasarkan 3 Dimensi yaitu : Dimensi *Level*, Dimensi *Strength*, dan Dimensi *Generality*. Sedangkan Nirwana Gita Pertiwi (2015) melakukan penelitian dan mengukur *self efficacy* dengan mengacu pada 3 Dimensi tersebut. Berikut ini adalah indikator kuesioner *self efficacy* :

1. Dimensi *Level*

- Tingkat kesulitan tugas
- Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi

2. Dimensi *Strenght*

- Kuat lemahnya keyakinan
- Pengharapan individu terhadap kemampuan

3. Dimensi *Generality*

- Menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan
- Menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti mengambil dari Nursilawati (2010) untuk dijadikan alat pengukuran *self efficacy* berupa kuesioner yang mengacu pada 3 dimensi yaitu: Dimensi *Level*, Dimensi *Strength*, dan Dimensi *Generality*.

2.2 Hasil Belajar Matematika

2.2.1 Pengertian Belajar Matematika

2.2.1.1 Definisi Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

2.2.1.2 Definisi Matematika

Menurut Soedjadi (Suharjo, 2013: 1-2) beberapa definisi matematika yang umum digunakan, yang semuanya dapat dirujuk sebagai bagian dari matematika sesuai dengan cara pandang ahli yang berkompeten di dalamnya :

- a. Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisasi secara sistematis dalam suatu kerangka sistem tertentu.
- b. Matematika merupakan pengetahuan tentang bilangan atau kalkulasi.
- c. Matematika sebagai pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.

- d. Matematika merupakan pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan permasalahan tentang ruang dan bentuk.
- e. Matematika sebagai pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
- f. Matematika merupakan pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Salah satu dari ciri umum matematika adalah memiliki obyek kajian yang abstrak. Obyek kajian tersebut meliputi fakta, konsep, operasi atau relasi, dan prinsip (Suharjo, 2013: 4).

Dari definisi diatas, maka yang dimaksud matematika dalam penelitian ini adalah cabang ilmu eksak yang terdiri dari pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, penalaran logika yang berhubungan dengan bilangan, fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, struktur-struktur yang logik dan aturan-aturan yang ketat yang terorganisir secara otomatis.

2.2.1.3 Pengertian Belajar Matematika

Cronbach (Djamarah, 2011: 13) mengatakan bahwa *“learning is shown by change in behavior as a result of experience”*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Proses internal tersebut melibatkan seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 18).

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah

perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah dan Zain, 2013: 10-11). Sedangkan Gagne (Dahar, 2006: 2), “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Slameto (Djamarah, 2011: 13) juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang dapat ditunjukkan melalui pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud belajar matematika dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah menerima pelajaran matematika yang ditunjukkan melalui pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

2.2.2 Hasil Belajar

2.2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3-4).

Pendapat Suratinah (2001: 43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang

dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. Sedangkan Abdurrahman (2010 : 37), menjelaskan “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Selanjutnya, Slameto (2003: 54-72) membagi dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yakni faktor internal (jasmaniah, psikologis, dan kelelahan) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud hasil belajar adalah penilaian hasil usaha peserta didik setelah melalui kegiatan belajar yang mana dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah penilaian hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas atau soal-soal matematika terhadap keyakinan pada kemampuan peserta didik. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil tes yang diperoleh peserta didik setelah mengisi angket *self efficacy*.

2.2.2.2 Definisi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010; 3), mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam ciri yang berkesinambungan. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006; 250), menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil proses belajar, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi guru.

Lebih lanjut menurut Suprijono (2012; 5), hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian,

sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dari penjelasan definisi hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar, baik berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, kognitif, motorik maupun sikap.

2.2.2.3 Faktor-faktor Yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar menurut Slameto (2010; 54) dan Djamarah (2011), ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekterm :

1. Faktor intern terdiri dari :
 - a) Faktor Jasmaniah antara lain: faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologi yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, dan *self efficacy*.
 - c) Faktor kelelahan: faktor kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar peserta didik dapat belajar dengan baik

haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2. Faktor eksterm terdiri dari :

- a) Faktor keluarga: seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah: seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat: seperti kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.3 *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Matematika

Secara luas, kemampuan peserta didik dalam bidang akademik dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi cenderung lebih berhasil daripada peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Meskipun kemampuan kognitif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi, namun tidak selamanya kemampuan kognitif atau intelektual dapat diterjemahkan sebagai faktor utama dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi mengingat bahwa hubungan IQ dengan hasil belajar sangat penting. Banyak peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi namun tidak memiliki prestasi yang baik, begitupun banyak orang yang memiliki kemampuan kognitif yang biasa-biasa saja namun dapat memiliki prestasi yang tinggi. Banyak faktor lain selain kemampuan kognitif yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, diantaranya faktor yang berkaitan dengan keberaniandan keyakinan diri akan

kemampuan yang dimiliki individu. Hal ini menjadikan *self efficacy* dapat dijadikan suatu pertimbangan dalam menentukan seberapa baik prestasi belajar yang dapat dicapai oleh individu.

Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar yang tinggi merupakan tujuan semua pihak. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik diperlukan berbagai usaha yang harus dilakukan. Seseorang akan berani untuk melakukan berbagai macam tindakan, ketika seseorang tersebut merasa yakin bahwa sesuatu yang ditujunya akan berhasil diraih begitupun sebaliknya. Keyakinan tersebut yang mendorong seseorang untuk terus bertahan dalam usahanya mencapai tujuan.

Self efficacy merupakan suatu pemicu bagi seseorang dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. *Self efficacy* dalam bidang akademik berkaitan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar, hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang peserta didik, maka peserta didik tersebut akan mengeluarkan usaha yang cukup besar agar mereka dapat meraih prestasi yang tinggi

Hasilnya mengungkapkan bahwa *self efficacy* terhadap matematika peserta didik memberikan kontribusi yang mengikat dalam memprediksi kinerja mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang terkontrol sebagai akibat dari kemampuan kognitif, prestasi matematika yang rendah, *self efficacy* pada pengaturan diri dalam belajar. *Self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan matematika.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang diuraikan dan penelitian yang relevan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “*self*

efficacy mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP/MTs di Kecamatan Balongpanggang”.